

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *grounded theory*. Metode *grounded theory* dalam riset kualitatif adalah teoritis data. Artinya, metode penyusunan teori yang berfokus pada tindakan atau interaksi sehingga digunakan dalam riset keperilakuan. Riset kualitatif dengan metode *grounded theory* dimulai dari data untuk mencapai suatu teori, bukan dimulai dari teori atau untuk menguji suatu teori sehingga diperlukan adanya berbagai prosedur atau langkah sistematis dan perencanaan yang cepat. Tujuan utama *grounded theory* adalah untuk memperluas tentang fenomena dengan mengidentifikasi elemen kunci dari fenomena yang diteliti dan kemudian mengkategorikan hubungan dari elemen dengan konteks serta proses percobaan.

*Grounded theory* merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang mengembangkan teori induktif berdasarkan prosedur sistematis dan analisis data, bukan bertolak dari teori yang sudah ada (Oktaria et al., 2022). *Grounded theory* adalah metodologi penelitian yang bertujuan untuk menghasilkan teori dari data yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis dalam penelitian sosial serta memahami kebutuhan utama partisipan dan mengeksplorasi cara penyelesaiannya (Ndame, 2023; Saliya, 2022). Metodologi *Grounded Theory* melibatkan pengumpulan data melalui berbagai metode seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Schnell, 2019). Peneliti terlibat dalam pengumpulan data sistematis untuk mengumpulkan informasi langsung dari partisipan penelitian, yang berfokus pada pengumpulan data berulang, perbandingan konstan, dan pengambilan sampel teoretis untuk memahami proses sosial dan interpretasi partisipan terhadap realitas (Eppich et al., 2019).

#### **3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian**

*Grounded Theory* menekankan pengambilan sampel yang bertujuan, di mana peneliti memilih partisipan berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian,

bukan pemilihan acak (Schnell, 2019). Proses pengambilan sampel berlanjut secara berulang, memungkinkan peneliti mengumpulkan beragam perspektif hingga kejenuhan teoretis tercapai. Dalam *grounded theory*, masalah sampel penelitian tidak didasarkan pada jumlah populasi, tetapi pada keterwakilan konsep dalam bentuknya masing-masing. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara penyampelan teoritik melalui pemilihan data atau konsep yang relevan dan mendukung secara teoritik. Hal ini bertujuan mengambil sampel peristiwa atau fenomena yang menunjukkan kategori, sifat, dan ukuran yang secara langsung menjawab kecenderungan.

Dengan demikian, sampel dalam penelitian *grounded theory* bukanlah objek formal, melainkan objek material yang berupa berbagai fenomena. Namun, karena fenomena melekat dengan subjek (orang atau benda) maka dengan sendirinya objek formal juga dijadikan sampel dalam proses pengumpulan atau penggalian fenomena. Subjek-subjek yang diteliti baru ditentukan ketika terjun di lapangan. Cara penyampelan semacam ini disebut *snowball sampling*.

Partisipan penelitian adalah pihak-pihak yang bersedia memberikan informasi-informasi penting yang berisi keterangan dan data penting yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Adapun data penelitian terbagi menjadi dua yaitu:

- a. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari korban NAPZA, Pengelola PKBM, pihak yang terlibat dalam kolaborasi.
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber yang sudah ada yaitu infografis, dokumentasi, hasil penelitian yang terakait dan data yang relevan lainnya.

Tempat penelitian ini bertempat di PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Mengajar) Residivist Kota Bandung yang beralamat di Jl. Caringin Gg. Cikungkurak No.54, Babakan Ciparay, Kec.Babakan Ciparay, Kota Bandung, Jawa Barat 40223. Pemilihan lokasi tersebut karena PKBM tersebut merupakan salah satu PKBM yang dijadikan tempat rehabilitasi sekaligus lembaga pendidikan yang bertujuan memberikan pembekalan pada korban NAPZA dalam proses reintegrasi sosial. PKBM Residivist merupakan PKBM yang sudah bermitra dengan Lembaga

Pemasyarakatan setempat untuk membantu proses rehabilitasi bagi korban NAPZA dan juga bermitra dengan DLHK sebagai bentuk penyaluran bagi korban NAPZA yang sudah bersekolah untuk memiliki peningkatan taraf hidup.

Pemilihan PKBM Residivist dilakukan dari hasil penyebaran *google form* yang dilakukan pada PKBM di Kota Bandung dengan hasil terpilih sebanyak 5 PKBM memiliki warga belajar korban NAPZA yang kemudian diolah kembali sehingga menemukan 1 PKBM yang mumpuni untuk dijadikan tempat penelitian karena keberadaannya dan kondisinya bagi korban NAPZA.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis dan mengadopsi pola reintegrasi sosial yang telah dilakukan oleh lembaga rehabilitasi yaitu Yayasan Pengasih Insan Karima dan Yayasan Sekar Mawar. Yayasan Pengasih Insan Karima beralamat di Jl. Raya Cianjur-Sukabumi Km. 15 Kp. Jati. 01 Rw. 03, Cikahuripan Ke. Gekbrong, Cianjur, Jawa Barat. Sedangkan Yayasan Sekar Mawar beralamatkan di Jl. Raya Tangkuban Parahu No.108, Cibogo, Kec. Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat 40391.

Pemilihan subjek dalam penelitian menggunakan teknik *snowball sampling*, akhirnya, peneliti mendapatkan 27 orang subjek. Teknik pengumpulan data secara *snowball*, atau teknik bola salju, adalah metode pengambilan sampel dalam penelitian di mana seorang responden awal atau partisipan yang dipilih diminta untuk merekomendasikan orang lain yang relevan atau memiliki karakteristik serupa yang kemudian juga akan diwawancarai atau diteliti (Obilor & Isaac, 2023). Proses ini berlanjut hingga jumlah sampel yang diinginkan tercapai. Berikut informan yang akan menjadi subjek penelitian.

### **Tabel 3.1 Tabel Informan**

No	Informan	Jumlah	Keterangan
1	Pengelola PKBM Residivist	3 Orang	Pelaksanaan Proses Reintegrasi Sosial
2	Tutor PKBM Residivist	3 Orang	Pelaksanaan Proses Reintegrasi Sosial
3	Warga Belajar PKBM Residivist	3 Orang	Subjek Penelitian
4	Alumni PKBM Residivist	3 Orang	Subjek Penelitian
5	Tokoh Masyarakat	1 Orang	kolaborasi PKBM
6	Mitra PKBM dari Pengelola Panti Rehabilitasi Sekar Mawar	3 Orang	Pelaksanaan Proses Reintegrasi Sosial
7	Mitra PKBM dari Konselor Panti Rehabilitasi Sekar Mawar	3 Orang	Pelaksanaan Proses Reintegrasi Sosial
8	Mitra PKBM dari Anggota Keluarga Panti Rehabilitasi Sekar Mawar	3 Orang	Pelaksanaan Proses Reintegrasi Sosial
9	Mitra PKBM dari Residen Panti Rehabilitasi Sekar Mawar	3 Orang	Pelaksanaan Proses Reintegrasi Sosial
10	Mitra PKBM dari Pengelola Yayasan Pengasih Insan Karima	3 Orang	Pelaksanaan Proses Reintegrasi Sosial

Adapun batasan untuk informan merujuk pada lama waktu korban napza mengikuti program reintegrasi sosial yaitu 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan. Sehingga, masing-masing informan untuk korban napza akan di kategorikan kedalam 3 kategori tersebut di masing-masing tempat rehabilitasi.

**Tabel 3.2 Kriteria Informan**

No	Informan	Jumlah	Kriteria
1	Korban NAPZA	12 Orang	Pengguna NAPZA yang sudah menggunakan sejak sekolah dan putus sekolah
2	Konselor	4 Orang	Konselor merupakan mantan pengguna NAPZA yang memiliki kebutuhan untuk berubah dengan menyalurkan pemulihannya dengan memberikan

			perawatan pada korban NAPZA
3	Tutor	3 Orang	Merupakan populasi 1% dari PKBM Residivis yang memiliki kemampuan untuk mengajar
4	Pengelola Lembaga	6 Orang	Orang-orang yang memiliki kemampuan manajemen dalam mengelola lembaga dengan korban NAPZA
5	Keluarga Korban NAPZA	3 Orang	Orang-orang yang mengalami dinamika korban NAPZA ketika sebelum menjalani rehabilitasi, ketika menjalani, dan sesudah rehabilitasi

### 3.3 Prosedur Penelitian

*Grounded Theory* adalah metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengembangkan teori yang diangkat langsung dari data yang dikumpulkan dan dianalisis secara sistematis (Rofiah, 2023). Berikut adalah langkah-langkah penelitian dalam metode *grounded theory*:

a. Pengidentifikasian Masalah

Tahapan ini adalah tahap awal di mana peneliti mulai dengan mengidentifikasi fenomena atau masalah yang ingin diteliti. Fokusnya adalah pada area yang kurang dipahami dan membutuhkan eksplorasi lebih lanjut. Identifikasi masalah dapat dilakukan melalui Observasi awal, Studi literatur, Pengalaman pribadi atau profesional, Diskusi dengan ahli atau praktisi

b. Pemfokusan Masalah Penelitian

Setelah masalah diidentifikasi, langkah berikutnya adalah mempersempit fokus penelitian. Peneliti menentukan aspek spesifik dari masalah yang akan dieksplorasi lebih mendalam. Ini melibatkan penetapan tujuan penelitian yang jelas dan spesifik, serta pertanyaan penelitian yang akan memandu pengumpulan dan analisis data.

c. Perumusan Masalah

Pada tahap ini, peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk yang lebih terstruktur dan operasional. Perumusan masalah ini akan menjadi panduan dalam mengarahkan pengumpulan data dan analisis. Pertanyaan penelitian yang lebih spesifik dan terfokus akan dikembangkan.

d. Penulisan Kajian Teori

Meskipun *grounded theory* berfokus pada pengembangan teori baru, peneliti tetap perlu meninjau literatur yang ada untuk memahami konteks dari fenomena yang diteliti. Kajian teori membantu peneliti mengidentifikasi gap dalam pengetahuan dan memastikan penelitian berkontribusi pada bidang yang relevan.

e. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam *grounded theory* biasanya dilakukan melalui metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis dokumen. Data dikumpulkan secara sistematis dan terus-menerus sampai mencapai saturasi, di mana tidak ada informasi baru yang muncul.

f. Pengodean atau Penyortiran Data

Setelah data dikumpulkan, peneliti mulai mengode data dengan mengidentifikasi konsep-konsep kunci dan tema-tema utama.

g. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara iteratif, di mana peneliti terus mengumpulkan, mengode, dan menganalisis data sambil mengembangkan teori. Proses ini melibatkan:

- i. Mengidentifikasi pola dan hubungan antara kategori.
- ii. Menggunakan diagram dan model untuk memvisualisasikan hubungan.
- iii. Membandingkan data baru dengan teori yang berkembang untuk memastikan konsistensi dan validitas.

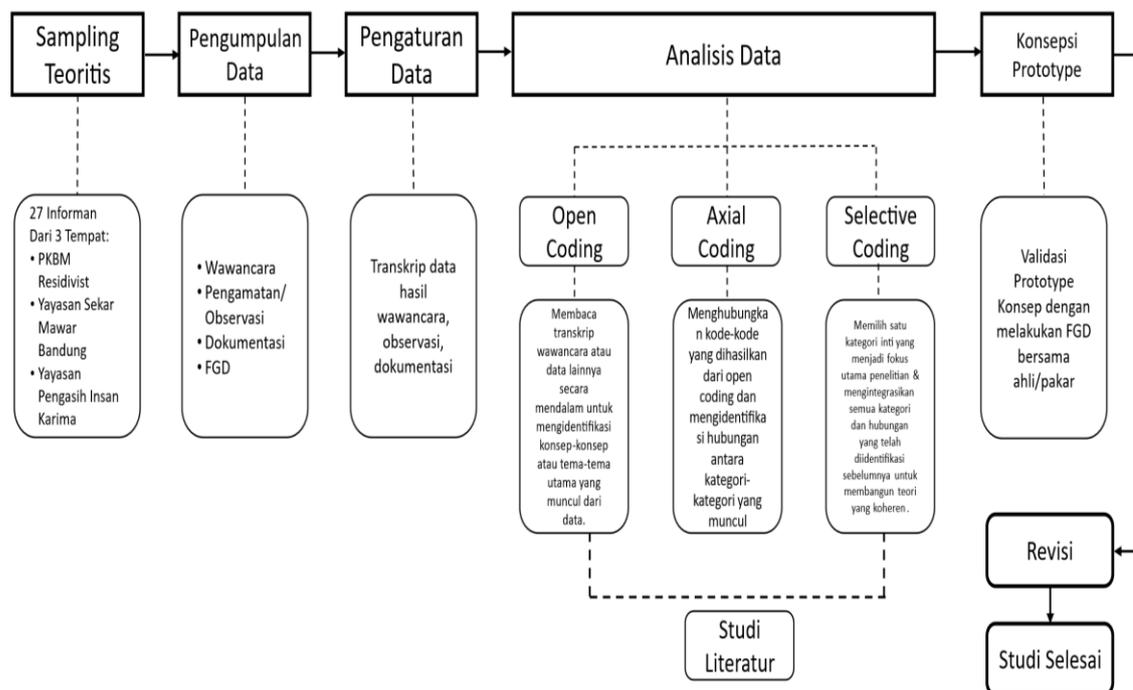
h. Kesimpulan

Setelah teori dikembangkan, peneliti menyimpulkan temuan-temuan utama yang dihasilkan dari analisis data. Kesimpulan ini mengintegrasikan konsep-konsep kunci dan menunjukkan bagaimana mereka berhubungan satu sama lain dalam konteks fenomena yang diteliti.

### i. Penulisan Laporan

Langkah terakhir adalah menulis laporan penelitian yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian, dari pengidentifikasian masalah hingga pengembangan teori.

*Grounded Theory* memungkinkan peneliti untuk mengembangkan teori yang didasarkan pada data empiris yang kuat, menjadikannya metode yang sangat



**Diagram 3.1 Prosedur Penelitian**

efektif untuk mengeksplorasi fenomena kompleks dan kurang dipahami. Berikut adalah proses penelitian yang digambarkan dalam bentuk diagram

Prosedur penelitian ini dimulai dengan tahap *sampling teoritis* untuk memilih 27 informan dari tiga tempat: PKBM Residivist, Yayasan Sekar Mawar Bandung, dan Yayasan Pengasih Insan Karima. Peneliti kemudian melanjutkan ke tahap pengumpulan data, yang melibatkan metode wawancara, observasi, dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk memperoleh data yang komprehensif. Setelah data terkumpul, data tersebut diorganisasikan dalam bentuk transkrip hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memudahkan proses analisis lebih lanjut.

Tahap analisis data dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, *open coding*, di mana peneliti membaca transkrip secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep atau tema utama yang muncul dari data. Kemudian, pada tahap *axial coding*, peneliti menghubungkan kode-kode yang dihasilkan dari open coding dan mengidentifikasi hubungan antara kategori-kategori yang muncul. Langkah terakhir adalah *selective coding*, di mana peneliti memilih satu kategori inti sebagai fokus utama penelitian dan mengintegrasikan semua kategori serta hubungan yang telah teridentifikasi untuk membangun teori yang koheren. Proses analisis ini juga didukung dengan studi literatur untuk memperkaya pemahaman konsep.

Setelah konsep model terbentuk, tahap konsepsi *prototype* dilakukan dengan memvalidasi model konsep melalui FGD bersama para ahli atau pakar. Masukan dari FGD digunakan untuk revisi konsepsi *prototype* sehingga hasilnya menjadi lebih relevan dan akurat. Akhirnya, setelah revisi selesai, studi selesai dan konsep *prototype* final dianggap siap digunakan atau dipublikasikan.

### **3.4 Pengumpulan Data**

Pengumpulan dan analisis data terjadi secara bersamaan dalam *Grounded Theory*, memungkinkan peneliti untuk terus-menerus membandingkan data baru dengan temuan yang ada untuk mengembangkan teori (Schnell, 2019). Peneliti menggunakan teknik pengkodean untuk mengkategorikan dan menganalisis data, mengidentifikasi pola dan hubungan untuk menghasilkan wawasan teoretis.

Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, instrumen pengumpulan data penelitian *grounded theory* terletak pada peneliti itu sendiri. Data-data yang dikumpulkan dapat berbentuk transkrip wawancara, percakapan, catatan wawancara, dokumen-dokumen publik, buku harian dan jurnal responden, serta catatan reflektif peneliti. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan dua metode secara simultan, yaitu observasi dan wawancara mendalam. Adapun bentuk data yang paling sering digunakan peneliti adalah hasil wawancara karena data tersebut lebih mampu mengungkapkan pengalaman responden.

Hal spesifik yang membedakan pengumpulan data pada penelitian *grounded theory* dengan pendekatan kualitatif lainnya terletak pada pemilihan fenomena yang dikumpulkan. Pada *grounded theory* sangat ditekankan untuk menggali data perilaku yang sedang berlangsung guna melihat proses dan agar dapat menangkap hal-hal yang bersifat kausalitas. Pengumpulan data adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam suatu penelitian guna menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, atau mengevaluasi program. Dalam konteks penelitian ini pengumpulan data melibatkan metode wawancara, observasi, dokumentasi, studi literatur dan FGD.

a. Wawancara

Wawancara adalah proses interaksi tanya jawab antara pewawancara dan responden yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman, sikap, pola pikir, dan informasi relevan tentang topik penelitian. Melalui wawancara, pewawancara berusaha untuk memperoleh *insight* dan pemahaman yang mendalam dari responden yang tidak dapat diperoleh melalui metode pengumpulan data lain seperti observasi (Fadhallah, 2021). Dalam konteks penelitian ini, wawancara dapat dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam upaya reintegrasi sosial, seperti mantan pengguna NAPZA, keluarga korban, pengelola PKBM, perwakilan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil, dan media lokal.

Wawancara akan dilakukan secara terstruktur atau semi-terstruktur, dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, persepsi, dan harapan peserta terkait dengan program reintegrasi sosial yang dilaksanakan di PKBM Residivist. Data yang terkumpul dari wawancara akan dicatat dengan seksama atau direkam (jika diizinkan oleh responden), dan kemudian akan dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola, tema-tema utama, dan temuan-temuan kunci yang muncul dari wawancara. Pengumpulan data melalui wawancara akan memberikan wawasan yang mendalam dan kontekstual tentang upaya reintegrasi sosial korban NAPZA di PKBM Residivist, serta memperkaya

pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan dari program tersebut.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian. Secara langsung adalah terjun ke lapangan terlibat seluruh pancaindra. Secara tidak langsung adalah pengamatan yang dibantu melalui media visual/audiovisual. Dengan demikian observasi yaitu pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam Upaya mengumpulkan data penelitian (Satori & Komariah, 2011).

Dalam penelitian kualitatif, observasi tidak untuk menguji kebenaran tetapi untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan aspek/kategori sebagai aspek studi yang dikembangkan peneliti. Observasi ialah kunjungan ke tempat kegiatan secara langsung, sehingga semua kegiatan yang sedang berlangsung atau objek yang ada tidak luput dari perhatian dan dapat dilihat secara nyata. Semua kegiatan, objek, serta kondisi penunjang yang ada dapat diamati dan dicatat. Observasi melibatkan pengamatan sistematis dan dokumentasi atas aktivitas, interaksi, dan situasi yang terjadi di PKBM Residivist terkait dengan program reintegrasi sosial. Peneliti akan memperhatikan secara teliti berbagai aspek seperti proses pembelajaran, interaksi antara peserta dengan pengelola program, fasilitas yang disediakan, dan suasana keseluruhan di lingkungan PKBM.

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan pedoman atau *checklist* yang telah disiapkan sebelumnya untuk memastikan semua aspek yang relevan tercakup dalam pengamatan. Data yang terkumpul akan dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan atau dalam bentuk foto/video jika diizinkan. Selain itu, interaksi antara peserta dan pengelola program juga akan diamati dengan seksama untuk menangkap dinamika hubungan sosial dan dukungan yang diberikan. Analisis data dari observasi akan melibatkan identifikasi pola-pola, tren, dan perubahan yang terjadi dalam pelaksanaan

program reintegrasi sosial. Dengan pengumpulan data melalui observasi, penelitian ini akan mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana program reintegrasi sosial korban NAPZA di PKBM Residivist dijalankan secara praktis, serta memperoleh informasi yang berharga tentang tantangan dan peluang yang dihadapi dalam implementasinya.

c. Studi Dokumentasi

Dokumentasi merupakan referensi data yang dipakai untuk melengkapi penelitian, terdiri dari berbagai bentuk seperti tulisan, video, foto, dan karya monumental, yang semuanya memberikan wawasan bagi proses penelitian. Studi dokumentasi bertindak sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara, dan keandalan hasil penelitian akan meningkat jika disertai dengan dokumen yang relevan. Dalam penelitian mengenai upaya reintegrasi sosial korban NAPZA di PKBM Residivist, studi dokumentasi menjadi metode penting untuk mengumpulkan data. Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan informasi dari berbagai dokumen yang terkait dengan program reintegrasi sosial di PKBM Residivist. Dokumen-dokumen tersebut bisa berupa laporan kegiatan, dokumen kebijakan, materi pelatihan, atau dokumen administratif lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan program reintegrasi sosial.

d. Studi Literatur

Studi literatur adalah proses mengumpulkan, meninjau, dan menganalisis informasi atau penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Tujuan utama studi literatur adalah untuk memahami perkembangan penelitian dalam bidang tertentu, mengidentifikasi kesenjangan atau peluang penelitian, serta memperoleh dasar teori yang kuat untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Dalam proses ini, seorang peneliti menelusuri berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel, untuk menyusun pemahaman yang komprehensif mengenai topik yang diteliti.

Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menentukan kerangka teori dengan meninjau teori-teori yang sudah ada sebagai landasan analisis data dan interpretasi hasil penelitian. Selain itu, studi literatur membantu peneliti

mengidentifikasi area yang belum diteliti atau yang masih memerlukan penelitian lebih lanjut, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi yang baru dan signifikan. Studi literatur juga berfungsi untuk membangun konteks penelitian dengan memahami latar belakang penelitian terdahulu, yang berguna dalam merumuskan masalah, tujuan, dan hipotesis penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menyusun kerangka konseptual yang relevan dengan menentukan variabel, konsep, atau model yang sesuai dengan topik penelitian.

e. FGD (*Forum Group Discussion*)

Dalam konteks penelitian tentang upaya reintegrasi sosial korban NAPZA di PKBM, pengumpulan data melalui FGD (*Focus Group Discussion*) dapat menjadi metode yang efektif. FGD adalah suatu teknik pengumpulan data kualitatif yang melibatkan diskusi kelompok terfokus dengan peserta yang memiliki pengalaman atau kepentingan yang relevan dengan topik penelitian. FGD bertujuan untuk mengumpulkan pandangan, pengalaman, dan pemahaman yang mendalam dari peserta terkait dengan upaya reintegrasi sosial korban NAPZA. Tujuan lainnya adalah untuk memahami perspektif dan harapan peserta terhadap program reintegrasi sosial yang dilaksanakan oleh PKBM.

Peserta FGD akan terdiri dari berbagai stakeholder yang terlibat dalam upaya reintegrasi sosial, seperti korban NAPZA, keluarga korban, pengelola PKBM, perwakilan pemerintah daerah, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat sipil. Pengelompokan peserta akan disesuaikan dengan tujuan penelitian dan kebutuhan informasi yang ingin dikumpulkan. FGD memungkinkan untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan beragam dari berbagai perspektif stakeholder terkait reintegrasi sosial. Melalui FGD, peneliti dapat mengidentifikasi kebutuhan, tantangan, dan peluang dalam implementasi program reintegrasi sosial di PKBM. Diskusi kelompok juga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta tentang isu-isu terkait NAPZA dan reintegrasi sosial.

Prosedur FGD dimulai dengan perencanaan, di mana peneliti merencanakan topik-topik diskusi yang relevan dengan tujuan penelitian dan menentukan struktur serta format FGD. Kemudian, peserta diundang untuk bergabung dalam sesi diskusi dengan jadwal dan lokasi yang ditetapkan sesuai kesepakatan bersama. Sesi diskusi dilaksanakan dengan panduan dari moderator untuk memfasilitasi diskusi dan memastikan semua topik tercakup, sementara peserta diminta untuk berbagi pengalaman, pandangan, dan ide-ide mereka. Selama FGD, dilakukan perekaman data melalui catatan atau rekaman audio/video untuk mencatat semua kontribusi peserta dengan seksama. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, tren, dan tema-tema utama yang muncul dari diskusi.

### **3.5 Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari data, menyusun data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta catatan lapangan secara sistematis dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori dan menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesis, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami peneliti itu sendiri maupun peneliti lainnya (Miles & Huberman, 1992). Dalam menganalisis data, langkah-langkah yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

#### **a. Mengumpulkan data**

Langkah awal adalah mengumpulkan data dengan cara yang jelas dan sistematis. Data kualitatif yang terkumpul, rekaman hasil wawancara, logbook, catatan korban NAPZA, catatan konselor, dokumen korban NAPZA, hasil tes ASI perlu disusun dan dipresentasikan dalam format yang mudah dipahami (Ansori, 2020). Hal ini dapat dilakukan dengan menyusun transkrip wawancara, merangkum catatan lapangan, atau mengorganisir dokumen ke dalam kategori-kategori yang relevan. Pengumpulan data harus mempertimbangkan konteks penelitian dan tujuan analisis yang telah ditetapkan. Tahap ini adalah tahap mencari, mencatat, dan mengumpulkan

semua data secara objektif serta apa adanya sesuai hasil observasi dan wawancara di lapangan.

b. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal penting, dan menyingkirkan hal-hal yang tidak perlu. Langkah berikutnya adalah melakukan reduksi data. Reduksi data melibatkan proses mengidentifikasi, menyusun, dan memfokuskan pada informasi yang paling relevan dan signifikan dari data kualitatif yang terkumpul. Ini bisa dilakukan dengan mengkode data, mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema yang muncul, dan menghapus informasi yang tidak relevan atau berulang. Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan kompleksitas data agar dapat diinterpretasikan dengan lebih baik. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

c. Display data

Peneliti akan menyajikan data-data yang telah direduksi ke dalam laporan secara sistematis. Sementara dalam metode penelitian *grounded theory* penyajian data diawali dengan adanya pengodean hingga muncul kategori inti melalui tiga proses pengodean, yakni pengodean terbuka, terporos, dan selektif.

d. Pengambilan kesimpulan

Kesimpulan awal yang kemukakan peneliti pada tahap ini masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan melibatkan analisis terhadap data yang telah disusun dan direduksi untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama yang muncul dari penelitian. Peneliti mengevaluasi pola-pola, tren, atau temuan yang terungkap dari data dan menginterpretasikannya dalam konteks pertanyaan penelitian dan kerangka teoretis yang relevan. Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada bukti yang ditemukan dalam data dan dapat menyokong atau menolak hipotesis penelitian.

Analisis data akan terus berlangsung selama penelitian dilakukan, mulai dari wawancara awal hingga akhir pengamatan. Dalam penelitian *grounded theory*, terdapat dua elemen utama berikut:

a. Analisis konsep

Indikator dari data empiris, seperti peristiwa, fenomena, tindakan, atau kegiatan yang telah diamati dan ditulis ke dalam dokumen atau wawancara tertulis kemudian dibandingkan satu sama lain untuk dicari persamaan dan perbedaannya. Dari analisis konsep melalui proses perbandingan ini maka akan berlanjut pada analisis proses sehingga menghasilkan kategori atau konsep yang dikodekan.

b. Analisis proses

Elemen penting dari analisis proses adalah pengodean. Aktivitas pengodean bertujuan untuk menyusun teori, memberikan ketepatan proses penelitian, membantu peneliti mengatasi bias dan asumsi yang keliru, memberikan landasan serta kepadatan makna, dan mengembangkan kepekaan untuk menghasilkan teori. Pengodingan dilakukan terlebih dahulu karena memungkinkan peneliti untuk mengubah bentuk data dan mengurangnya guna membangun kategori. Ketika kategori utama muncul maka teori akan berkembang. Dalam hal ini, terdapat dua prosedur analisis yang merupakan dasar bagi proses pengodean, yaitu pembuatan perbandingan secara terus-menerus dan pengajuan pertanyaan.

Proses pengodean melibatkan tiga jenis *coding*, yakni *coding* terbuka (*open coding*), *coding* aksial (*axial coding*), dan *coding* selektif (*selective coding*). *Coding* terbuka adalah jenis kode untuk merekapitulasi data (Straus & Cobin, 2003). Pada tahap ini, peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi, dan penguraian gejala yang ditemukan dari hasil wawancara, observasi, atau catatan lapangan. *Coding* aksial adalah jenis kode untuk menghubungkan berbagai kategori riset dalam bentuk susunan bangunan atau sifat-sifat dengan menghubungkan kode-kode. Tahap pengodean ini merupakan kombinasi dari cara induktif dan deduktif. *Coding* selektif adalah jenis kode

untuk memilih kategori inti dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti.

Adapun langkah-langkah pada analisis proses dalam metode penelitian *grounded theory* melalui pengodean (Rofiah, 2023). Pertama, dari data menuju kode. Dalam pengodean terbuka, peneliti memecah data menjadi bagian-bagian terpisah dan memeriksanya secara ketat untuk membandingkan persamaan serta perbedaannya. Peneliti dapat melakukan latihan pengodean melalui analisis mikro dekat dari teks, baris demi baris, atau melalui kata demi kata. Kode terbuka tersebut diikuti oleh kode aksial. Dalam prosesnya, kode aksial dapat dilakukan dengan mengumpulkan data melalui cara-cara baru. Hal ini dilakukan untuk menciptakan hubungan eksplisit antara kategori dan subkategori serta untuk memberikan gambaran hubungan atau penjelasan yang lebih berkembang atau lebih lengkap.

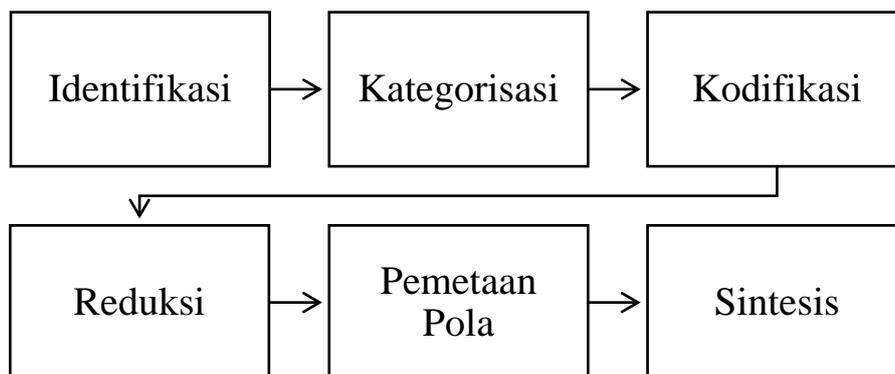
Kedua, dari pengodean menuju teori. Pada tahapan dari pengodean menuju teori dimulai dari pengodean seleksi setelah peneliti melakukan pengodean terbuka dan aksial. Pengodean seleksi bertujuan untuk menjelaskan cerita dengan mengidentifikasi kategori inti dan menghubungkannya dengan kategori lain.

Secara lebih detail, Payne (Rofiah, 2023) menjelaskan bahwa metode analisis dalam penelitian *grounded theory* adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara
- b. Transkrip data yakni mengubah data ke dalam bentuk tulisan guna memudahkan analisis
- c. *Develop initial* ialah coding terbuka dan kategorisasi dilakukan terhadap data
- b. *Saturate categories* ialah unit-unit yang memiliki kemiripan disatukan untuk membentuk kategori-kategori tertentu
- c. *Defining categories* ialah mendefinisikan masing-masing kategori yang telah terbentuk
- d. *Theoretical sampling* ialah kategori yang ada digunakan untuk membentuk kategori-kategori selanjutnya dan melakukan pengujian terhadap kategori yang telah dibentuk

- e. *Axial coding* ialah hubungan antara kategori yang satu dengan kategori yang lainnya diperhatikan dan diujikan kembali ke data yang ada
- f. *Theoretical interation* ialah kategori inti ditemukan dan dihubungkan dengan berbagai subkategori yang ada
- g. *Grounding the theory* ialah dari kategori-kategori yang ada kemudian ditarik sebuah simpulan mengenai topik penelitian
- h. *Filling in gaps* ialah bagian yang kurang disempurnakan dengan data data tambahan.

Berdasarkan hal tersebut analisis data dilakukan sesuai dengan diagram berikut



**Diagram 3.2 Analisis Data**

Dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan proses identifikasi. Proses identifikasi diawali dengan mengumpulkan data-data dari hasil wawancara bersama dengan korban NAPZA, konselor, keluarga korban NAPZA, tutor, dan pengelola. Dalam identifikasi ditemukan beberapa permasalahan yang dialami pada masa rehabilitasi. Kemudian hasil identifikasi dikategorisasikan oleh peneliti dengan ditemukannya adanya hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari tutor dan pengelola bahwa kebutuhan korban NAPZA yaitu pemulihan, pendidikan, konseling bersama dengan keluarga, memiliki dampak jangka pendek, dampak menengah, dan jangka panjang. Kemudian tahap ketiga dilakukan kodifikasi yang dilakukan dengan menggunakan NVIVO, dalam kodifikasi ini peneliti mengimpor jenis data hasil transkrip wawancara, dokumen

korban NAPZA, serta artikel terkait reintegrasi social. Proses penggunaan NVIVO selanjutnya yaitu membuat nodes atau codes sesuai dengan tema atau topik yang dikategorikan sesuai dengan data yang ada. Hal selanjutnya yang dilakukan setelah mengkategorikan sesuai codes atau nodes pada NVIVO, dikelompokkan nodes atau codes tersebut sesuai dengan bagian yang akan dijadikan hasil temuan pada Bab 4. Hasil temuan ini digambarkan oleh NVIVO menjadi bentuk diagram yang hasilnya ditampilkan pada Bab 4.

NVivo adalah perangkat lunak analisis data kualitatif yang banyak digunakan di berbagai disiplin akademis untuk mengatur dan menganalisis data kualitatif. Perangkat lunak ini sangat bermanfaat untuk menangani kumpulan data besar, memfasilitasi kolaborasi, dan meningkatkan efisiensi penelitian (Tang, 2023; Tian et al., 2024; Tonin et al., 2023). Kemampuan NVivo mencakup analisis frekuensi istilah, analisis tematik, dan analisis konsep, yang menjadikannya alat serbaguna bagi peneliti kualitatif. Perangkat lunak ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan membandingkan peringkat kata dalam berbagai bahasa, yang mencerminkan perbedaan budaya dan praktik kerja (Liu et al., 2024).

Penggunaan NVIVO tidak hanya dilakukan pada proses kodifikasi saja namun digunakan juga ketika reduksi data, dimana reduksi data menunjukkan bahwa terdapat asesmen awal, keadaan pasca reintegrasi, peran pendampingan, pelatihan, pemulihan keluarga, pendidikan, stigma, dan pendekatan holistic yang ditemukan. Reduksi data ini divisualisasi oleh NVIVO dengan adanya diagram sebagai bentuk pemetaan pola arah penelitian ini dilakukan.

Kemudian setelah dilakukan reduksi data dilakukan pemetaan pola yang dibantu oleh NVIVO dengan memvisualisasikan hasil reduksi data ke dalam bentuk diagram dengan adanya 3 hasil analisis utama. Terakhir dilakukan sintesis yaitu menggabungkan berbagai konsep dan hasil penelitian yang ditemukan secara menyeluruh dan mendalam terkait reintegrasi social.

Para peneliti terlibat dalam pengumpulan dan analisis data berulang, terus meninjau kembali dan menyempurnakan pemahaman mereka tentang proses sosial seiring dengan munculnya data baru (Eppich et al., 2019). Melalui perbandingan terus-menerus, peneliti menyandingkan data baru dengan temuan

yang ada untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam proses sosial, sehingga memfasilitasi pengembangan teori. *Grounded Theory* mendorong penggunaan berbagai sumber dan metode data untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan temuan (Schnell, 2019). Dengan melakukan triangulasi data dari berbagai sumber, peneliti dapat memvalidasi teori yang muncul dan memastikan pemahaman komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Dalam konteks penelitian Upaya pusat kegiatan belajar masyarakat resdivis dalam mendampingi reintegrasi sosial korban napza, penggunaan triangulasi sumber merupakan strategi yang sangat relevan untuk memastikan keabsahan data (Hamidi, 2008). Triangulasi sumber adalah pendekatan yang menggabungkan data dari berbagai sumber atau metode pengumpulan data untuk memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti dapat mengurangi bias dan meningkatkan validitas hasil penelitian. Gabungan dari berbagai sumber data dan metode analisis memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang fenomena yang diteliti, serta meningkatkan kepercayaan terhadap temuan yang dihasilkan.

### 3.6 Isu Etik

Dalam penelitian yang berfokus pada upaya PKBM dalam reintegrasi sosial korban NAPZA dengan menggunakan metode *grounded theory*, terdapat beberapa isu etik yang perlu dipertimbangkan:

#### 1. Kerahasiaan dan Anonimitas

Mengingat bahwa penelitian ini melibatkan individu yang pernah mengalami masalah penyalahgunaan narkoba, penting untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Data pribadi dan informasi sensitif harus dijaga ketat, dan identitas partisipan harus dirahasiakan dengan menggunakan kode atau nama samaran.

#### 2. Persetujuan *Informed Consent*

Partisipan harus diberikan informasi yang jelas tentang tujuan penelitian, proses pengumpulan data, dan bagaimana data mereka akan digunakan.

Mereka harus memberikan persetujuan secara sadar dan sukarela untuk berpartisipasi dalam penelitian ini, tanpa adanya tekanan atau paksaan.

### 3. Pengalaman Trauma

Mengingat bahwa partisipan mungkin memiliki pengalaman traumatis terkait dengan penyalahgunaan narkoba, peneliti harus berhati-hati dalam mengajukan pertanyaan yang sensitif dan memberikan dukungan yang diperlukan jika partisipan merasa tertekan atau tidak nyaman selama wawancara.

### 4. Potensi Stigma

Penelitian ini harus dilakukan dengan perhatian khusus untuk menghindari penguatan stigma terhadap korban NAPZA. Peneliti perlu memastikan bahwa hasil penelitian tidak menyudutkan partisipan atau memberikan kontribusi negatif terhadap pandangan masyarakat tentang korban penyalahgunaan narkoba.

### 5. Hak untuk Menolak dan Menarik Diri

Partisipan harus diberi kebebasan penuh untuk menolak menjawab pertanyaan tertentu atau menarik diri dari penelitian kapan saja tanpa ada konsekuensi negatif.

### 6. Kepentingan Terbaik Partisipan

Peneliti harus selalu mempertimbangkan kepentingan terbaik partisipan dan memastikan bahwa partisipasi dalam penelitian tidak membahayakan kesejahteraan fisik, mental, atau sosial mereka